

### 3. MASALAH YANG DITELITI

Sejauh manakah cara penentuan *readability of the passage* pada setiap dua kali kegiatan pengajaran reading itu dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa, dalam rentang waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan cara yang dilakukan sekarang (tanpa penentuan *readability of the passage*)?.

### 4. ORIENTASI PENELITIAN

Orientasi utama penelitian ini ialah terciptanya paradigma baru pengajaran reading yang efektif dan efisien dengan hasil yang lebih baik dalam rentang waktu yang lebih singkat.

### 5. STUDI PUSTAKA/HASIL YANG SUDAH DICAPAI DAN STUDI PENDAHULUAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN

#### 5.1. STUDI PUSTAKA

##### 5.1.1. Paradigma Membaca Secara Konvensional

Karakteristik pembaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok : *early reading, the following reading, and a further reading* (lihat Christine Nuttall : 1992). Dalam kelompok pertama tersebut sipembaca hanyalah memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata, mengucapkan dan menyebutkan ungkapan tertentu. Dalam fase ini, si pembaca hanyalah berkonotasi kepada ketepatan menyebutkan unsur-unsur dasar bacaan seperti hurup-hurp, kata-kata atau kalimat sederhana. Meskipun demikian halnya, sipembaca sudah mulai memahami ide-ide pengarang dengan menghubungkan bunyi dengan kata-kata dan makna (Frank Smith : 1985).

Fase berikutnya, sipembaca sudah berfokus kepada pengambilan ide-ide pengarang dari teks yang dibacanya. Dalam kata lain, sipembaca mencoba mengenali ide-ide dari tek tertulis supaya dia mampu mendapatkan ide yang pasti, fakta atau buah pikiran sipenulis. Dalam fase ini, pembaca

dapat dikategorikan kepada *experienced reader* namun dia hanya menerima apa-apa yang dinyatakan oleh penulis tanpa memberikan interpretasi tentang ide-ide tersebut.

Fase selanjutnya (*a further reading*), pembaca menerapkan unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosa kata, tanda baca, kata penghubung, dan latar belakang pengetahuan untuk memahami dan menginterpretasikan ide-ide penulis. Disamping itu pembaca dengan pengetahuannya berinteraksi dengan pesan-pesan pengarang untuk lebih mudah memahami isi pikiran pengarang (lihat Don Burnes : 1985). Kadang-kadang pembaca memberi masukan terhadap ide-ide pengarang dengan membandingkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Singkatnya, karakteristik pembaca seperti ini tidaklah hanya memiliki cara yang monoton karena beragamnya pengalaman yang ia miliki. Meskipun demikian, intisari kegiatan membaca itu adalah untuk memperoleh informasi dari tek tertulis untuk berbagai maksud seperti untuk belajar dan kegiatan komunikasi (berbicara dan menulis).

#### 5.1.2. Paradigma Pengajaran Reading di SMU Negeri

Paradigma pengajaran reading di SMU Negeri sekarang ini dirancang oleh proyek Pemantapan Kerja Guru (PKG) (lihat Brian Tomlison : 1990). Dalam paradigma ini, guru bersama siswa melakukan kegiatan reading secara komunikatif. Dalam setiap kali pertemuan, guru memperkenalkan suatu topik bacaan dengan mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa menerka topik apa yang dibicarakan (*pre-reading*).

Pada prosedur berikutnya (*whilts- reading*), siswa berusaha mendapatkan ide-ide pengarang (*intensive reading*). Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang erat hubungannya dengan bacaan tersebut. Kemudian, para siswa disarankan untuk mendapatkan bacaan lain yang dapat memperkaya apa yang sudah dibacanya (*post-reading*).



Dari keseluruhan kerangka kerja paradigma ini, guru tidak dibolehkan untuk menggunakan bahan bebas dari majalah atau surat kabar yang isinya bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut di Indonesia (lihat juga Brian Tomlison : 1990). Paradigma ini tidak memiliki kerangka kerja yang jelas dalam hal penentuan tingkat keterbacaan teks (*readability of texts*) untuk menentukan kelebihan (*strngths*) dan kelemahan (*weaknesses*) para siswa pada akhir suatu kegiatan belajar mengajar yang dijadikan dasar penentuan bahan bacaan selanjutnya.

Dengan demikian, banyak hal yang tidak efisien terutama pengulangan yang hal sama berkali-kali. Di lain pihak, para siswa yang lambat mengikuti proses belajar mengajar reading tidak memperoleh perhatian yang cukup dari gurunya (lihat Rebecca L. Oxford :1990).

### 5.1.3. Pendiskusian berbagai temuan penelitian dan kemampuan membaca subjek penelitian

Berikut ini adalah perbincangan berbagai kegiatan penelitian yang berkenaan dengan model membaca para subjek penelitian. Pertama, Van Dijk dan Kintsch (1985) menemukan bahwa sekelompok subjek penelitannya begitu mudah untuk memahami struktur makro dari pada struktur mikro suatu bacaan. Peneliti memperhatikan secara seksama bagaimana para subjek penelitian memproses kedua faktor diatas. Para subjek penelitian sangat mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang ada dalam bacaan daripada mengasosiasikan topik dan ide-ide dalam struktur mikro suatu bacaan. Para subjek penelitian haruslah terbiasa betul dengan tiga hal yang berbeda ; elemen bahasa (tata bahasa, kosa kata dan kata-kata penghubung (M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan : 1976), jalan cerita, dari kerangka kerja bacaan tersebut. Memahami semua hal tersebut, para subjek penelitian harus mempraktekan hal-hal tersebut dalam waktu yang sangat terbatas sebelum mereka memproses bacaan tersebut.

Dilain pihak, para subjek penelitian tidaklah mengalami kesulitan yang berarti sewaktu mereka menghubungkan topik dengan hal-hal yang berhubungan kalau mereka mengenali informasi umum tentang topik tersebut. Dalam kata lain subjek penelitian tidak perlu mengumpulkan informasi sedetail mungkin untuk menerka maksud-maksud teks tersebut.

Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Sarah Lynn Dowhower (1987) menemukan bahwa tingkatan kemampuan membaca, daya kepehaman, dan bacaan-bacaan "prosodic" (bacaan yang bermakna) dapat dilihat secara signifikan dalam praktek-praktek membaca jika dibandingkan dengan prosedur latihan yang diterapkan. Hal-hal yang diperoleh dalam praktek yang berulang-ulang dipindahkan ke hal-hal yang tidak praktis, topik yang hampir sama, praktek terhadap suatu bacaan tidak seefektif praktek dalam berbagai bacaan. Disamping itu, prosodic reading tidaklah dapat dibantu oleh prosedur membaca yang panjang.

Kemudian, Ruth Garner (1984) menganalisis perilaku subjek penelitian yang selalu melakukan pernyataan terhadap teks yang dibacanya dan merespon secara akurat daripada menerima pertanyaan secara terpisah. Keterbatasan waktu tidaklah mempengaruhi pengulangan atau ketetapan serta para subjek penelitian yang hanya pertanyaan saja. Berdasarkan perbandingan observasi data tersebut, tugas pelaporan oral ditemukan sebagai pemahaman yang lebih akurat dari pemanfaatan cara-cara pengecekan kembali.

Sementara itu, Janet L. De Soto (et. Al) (1985) menyatakan bahwa 60 orang subjek penelitian (kelas empat) memiliki pengenalan yang hampir sama terhadap kata-kata yang biasa dan yang kurang biasa. Semakin banyaknya kata-kata sulit, peran gambar dapat mengurangi kesulitan tersebut dan hal itu merupakan indikasi bahwa kemampuan membaca adalah sebagai standar kemampuannya.



#### 5.1.4. Studi Pendahuluan

Sekurang-kurangnya ada dua studi pendahuluan yang sudah dilakukan yang sedikit banyaknya sudah bersinggungan dengan yang akan datang ini. Fakhri Ras (1996) telah melakukan penelitian sederhana tentang strategi belajar *reading* mahasiswa S1 Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI. Dia menemukan bahwa para mahasiswa benar-benar menggunakan unsur-unsur pendukung bacaan seperti jenis-jenis kalimat, tipe kosa kata (*high frequency words and low frequency words*), dan tipe jalan cerita dalam suatu bacaan. Disamping itu, para subjek penelitian sangat terbantu dalam memahami teks apabila ada perdiskusian sederhana sebelum mereka mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Selanjutnya, hal yang tidak kalah pentingnya bagi subjek penelitian adalah bahan *authentic* yang bersumber dari majalah (*English Teaching Forum*) dan surat kabar (*Indonesian Observer dan The Indonesian Times*).

Hampir senada dengan penelitian diatas, Mohammad Diah (1997) menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai *medium of instruction* dalam pengajaran banyak membantu subjek penelitiannya dalam memahirkan dan memperkaya kosa kata. Hal itu dapat membantu para subjek penelitian untuk mengasosiasikan apa yang sudah mereka memperoleh dengan apa yang sedang mereka baca.

### 6. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Sebagaimana yang dinyatakan terdahulu khususnya diabstrak penelitian, para subjek disetiap wilayah penelitian akan dibagi kepada dua kelompok yakni kelompok target dan kelompok kontrol jumlah kelas pada daerah penelitian adalah 9 (SMUN 8 Pekanbaru), 4 (SMUN 1 Bangkinang) dan 4 (SMUN 1 Rengat). Setiap sekolah memiliki kelompok IPA (*tayet group*) dan kelompok IPS (*kontral group*). Sebagai sampelnya, diambil masing-masing satu kelas IPA dan IPS pada setiap sekolah. Dengan demikian jumlah kelas secara keseluruhan adalah  $3 \times 2 = 6$  kelas. Kegiatan pada kedua kelompok tersebut sama-sama dimulai dengan *pre-test* yang *validity* dan *reliability* nya sudah diuji sebelumnya yakni